

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATERI PESAWAT SEDERHANA

Cindi Octaviani Pratiwi<sup>1</sup>, Atep Sujana<sup>2</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: cindi.octaviani.p@upi.edu

<sup>2</sup>Email: atepsujana261272@gmail.com

<sup>3</sup>Email: asep\_jayadinata@upi.edu

### Abstract

After initial observation of simple tool material gained a problem. Problems of the teacher is the lack of mastery of learning materials, while the problems of students are less participating students during the learning process. From these problems, applied inquiry model of learning. The purpose of this research is to know learning by using inquiry learning model. The method used is classroom action research, with research design of Kemmis and Taggart. The target that has been determined for student activity and the result of student learning completeness 85%, while for teacher performance 100%. Data obtained from the results of research, namely teacher performance in the cycle I 75%, cycle II 87.5% and 100% cycle III. The student activity cycle I 44%, 70% cycle and cycle III 87%. Student learning outcomes in cycle I 48%, cycle II 70% and cycle III 87%.

**Keywords** : Inquiry Learning Model, Student Results, Simple Tool

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik (*animal of educandum*). Pendidikan yang diberikan harus terarah supaya menghasilkan manusia yang terdidik. Arah pendidikan dapat tercermin dari tujuan pendidikan. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pendidikan yang paling pertama siswa alami yakni dalam lingkungan keluarga karena sebelum siswa masuk dalam lingkungan sekolah, kedua orang tua telah memberikan pendidikan kepada anaknya baik pendidikan moral, pengetahuan, maupun keterampilan. Selain pendidikan keluarga, pendidikan juga berlangsung dalam pendidikan masyarakat biasa disebut sebagai pendidikan non formal. Pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan di sekolah, dalam hal ini lingkungan pendidikan biasa disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan ini berlangsung di lingkungan formal, yaitu sekolah atau pesantren. Pendidikan formal yang ditempuh oleh setiap orang memiliki jenjang yang bertahap dari mulai yang terendah sampai yang tertinggi. Pendidikan harus mulai diterapkan sejak anak usia dini. Pendidikan formal yang dimulai sejak dini adalah dari jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan dasar ditujukan bagi siswa sekolah dasar dan pada jenjang pendidikan dasar ini siswa dituntut untuk menguasai sejumlah matapelajaran diantaranya IPA. Bundu (2006), IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang didalamnya mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan alam dan mempelajari segala hal yang berhubungan dengan berbagai peristiwa di alam.

Tursinawati (2013) berpendapat bahwa pembelajaran sains merupakan suatu proses untuk menemukan dan untuk membentuk sikap ilmiah karena dalam proses pembelajarannya, siswa tidak hanya diajarkan mengenai fakta-fakta yang terjadi di masyarakat tetapi siswa juga diharapkan bisa menemukan sendiri konsepnya karena pada dasarnya teori tidak membelajarkan sains secara utuh. Lebih lanjut Azizah (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA dapat dilaksanakan dengan baik jika proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung memberikan pengalaman kepada siswa secara nyata dan siswa bisa memperoleh pengetahuan secara utuh. Proses pembelajaran IPA yang diharapkan di sekolah, yaitu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan seperti keterampilan proses, pemahaman konsep, dan mengaplikasikan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran IPA atau sains harus dikembangkan dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat, dan tujuan dari pembelajaran IPA adalah siswa dapat memahami tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuannya dengan pengetahuan atau konsep IPA yang diperoleh dari pembelajaran IPA dan pengetahuan tersebut bisa digunakan untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi di masyarakat.

Namun, pada pelaksanaannya di lapangan pendidikan IPA di Sekolah Dasar masih jauh dari tujuan yang telah ditentukan. Tidak dapat dipungkiri, dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terdapat hambatan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran. Hambatan tersebut datang dari guru dan datang dari siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh pada saat dilakukan observasi langsung di lapangan pada bulan November 2016, ditemukan permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh guru yaitu guru cukup menguasai materi pembelajaran tetapi guru menyampaikan materi pembelajaran tersebut hanya bersumber dari buku, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir menemukan sendiri konsep dari materi yang diajarkan, guru dalam menggunakan media pembelajaran tidak melibatkan siswa dalam menggunakan media tersebut sehingga siswa tidak bisa membuktikan sendiri konsep dari materi yang diajarkan, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif sehingga di dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Selain ditemukan permasalahan yang dilakukan oleh guru, permasalahan juga datang dari siswa itu sendiri. Permasalahan tersebut yaitu sebagian siswa hanya diam mendengarkan penjelasan guru, karena siswa tidak diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran, selain itu selama proses pembelajaran siswa banyak yang mengobrol, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta siswa terlihat kesulitan pada saat mengerjakan soal evaluasi karena materi yang telah diajarkan tidak dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi data awal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala atau permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran salahsatunya yang dilakukan oleh guru yaitu dari segi pengelolaan kelas, dan pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi salahsatu faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran di kelas yang berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Hanya sedikit siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan berdasarkan target hasil belajar siswa, yaitu 85% dari siswa yang mencapai KKM. Dari jumlah siswa 23 orang yang mencapai ketuntasan hanya 6 siswa dengan persentase 26%, dan yang tidak mencapai ketuntasan yaitu 17 siswa dengan persentase 74%.

Ketuntasan tersebut dilihat dari KKM yang ditentukan oleh guru kelas tersebut, yaitu 60. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru selama proses pembelajaran sangat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran pada materi pesawat sederhana perlu mendapat perhatian untuk dilakukan perbaikan karena hasil belajar yang diperoleh sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Salahsatu penyebab timbulnya permasalahan tersebut yaitu guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya bersumber dari buku saja sehingga siswa tidak berpartisipasi selama proses pembelajaran seperti siswa belum berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, guru dalam menggunakan media pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam menggunakan media tersebut, siswa kesulitan dalam menjawab soal evaluasi karena materi pembelajaran yang diajarkan tidak dipahami oleh siswa, serta dalam proses pembelajaran siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan setelah observasi di kelas V SDN Parakanmuncang I, membutuhkan beberapa tindakan atau solusi untuk diperbaiki. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sebagai langkah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana. Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang lebih ditekankan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari hasil berpikir siswa (Hamdayama, 2014). Adapun Djuanda (2009) model inkuiri yaitu suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan informasi dari suatu konsep atau materi sehingga siswa bisa belajar mandiri tidak hanya dari guru saja yang memberikan materi tersebut dan siswa bisa lebih memahami konsep materi dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada model inkuiri, yaitu pembelajaran menjadi bermakna dan bisa melekat dalam pikiran siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri dan bahkan tidak hanya sekedar menjadi pendengar yang pasif, serta guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sanjaya (Djuanda, 2009) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran inkuiri, yaitu model inkuiri menekankan kepada ketiga aspek siswa yakni aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang sehingga materi yang diajarkan akan lebih melekat pada otak siswa. Selain itu, model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajardengan menggunakan gaya belajar siswa, karena setiap siswa punya gaya belajar masing-masing dalam memahami materi. Gulo Anam (2015) juga berpendapat tentang kelebihan model pembelajaran inkuiri yaitu materi pelajaran akan mudah diingat, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi bisa mengaplikasikan langsung kepada kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri, dan melatih kepercayaan diri siswa dalam menemukan sendiri inti dari konsep tersebut, selain itu materi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa akan lebih tahan lama, mudah diingat, dan bisa memunculkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran inkuiri yang harus dilakukan pada saat praktik mengajar menurut Sanjaya (Djuanda, 2009), yang pertama yaitu tahap orientasi. Pada tahap ini guru menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang akan siswa lakukan

selama proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, dan guru menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut. Selanjutnya tahap merumuskan masalah, pada tahap ini siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk merumuskan sendiri masalah yang sedang dibahas dan bisa mengajukan beberapa pertanyaan mengenai masalah tersebut. Tahap ketiga yaitu merumuskan hipotesis, siswa dilatih untuk bisa merumuskan jawaban sendiri dan bisa menuliskan jawaban sementara tersebut dengan benar, guru bisa membantu siswa dalam menemukan jawaban sementara tersebut dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Tahap keempat yaitu mengumpulkan data, siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber diantaranya dengan melakukan berbagai percobaan untuk mendapatkan suatu jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian tahap menguji hipotesis yaitu siswa dilatih untuk menentukan jawaban yang diterima sesuai dengan data yang diperoleh ketika mengumpulkan data. Tahap terakhir yaitu merumuskan kesimpulan, siswa dilatih untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan merumuskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil temuan.

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membuat siswa dapat berpikir dalam mencari atau menemukan informasi sendiri karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran artinya bahwa siswa berperan aktif dalam menemukan informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi pesawat sederhana. Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Pesawat Sederhana".

Berdasarkan pemaparan mengenai model pembelajaran inkuiri yaitu suatu model pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi bermakna karena siswa dilatih untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu informasi. Adapun rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi pesawat sederhana kelas V di SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang? Bagaimana kinerja guru dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi pesawat sederhana kelas V di SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang? Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi pesawat sederhana kelas V di SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang? Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi pesawat sederhana kelas V di SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Wiriaatmadja (Nugraha, 2015) memberikan pendapatnya bahwa penelitian tindakan kelas adalah mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil dari pengalaman mereka sendiri. Sedangkan metode penelitian kelas yang dipilih yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif yakni suatu metode yang menafsirkan data dan fakta ke dalam sebuah definisi atau makna.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Parakanmuncang I yang berlokasi di Jl. Parakanmuncang-Simpang No.220 Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

### Subjek Penelitian

Siswa kelas V SDN Parakanmuncang I dijadikan sebagai subjek penelitian dengan jumlah 23 siswa, laki-laki 9 siswa, dan perempuan 14 siswa. Adapun alasan pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah berdasarkan data awal siswa, hanya sedikit siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan berdasarkan target hasil belajar siswa, yaitu 85% dari siswa yang mencapai KKM. Dari jumlah siswa 23 orang yang mencapai ketuntasan pada soal materi pesawat sederhana diperoleh hasil bahwa hanya 26% dari jumlah siswa yang tuntas belajar dan 74% mendapat nilai di bawah nilai KKM yang diharapkan yaitu 60.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan data yang mendukung untuk memperkuat hasil temuan. Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, catatan lapangan dan tes. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan menilai kinerja guru dan aktivitas siswa yang akan dijadikan sebagai titik ukur keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang teknik pengolahan data kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Dalam pengolahan data kinerja guru, dan aktivitas siswa menggunakan teknik pendekatan kuantitatif, melalui interpretasi dari jumlah skor dan persentasi indikator yang dicapai dengan target yang telah ditentukan. Untuk mempermudah dalam melakukan interpretasi untuk setiap pencapaian indikator menggunakan kategori persentase dengan cara perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor indikator yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal indikator}} \times 100\%$$

Teknik pengolahan data untuk hasil belajar siswa berupates tertulis berbentuk uraian yang diberikan pada siswa secara individu. Agar mempermudah dalam penilaian maka menggunakan kategori persentase. Kategori persentase menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Purwanto (2012), sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 .$$

Keterangan untuk NP: nilai persen yang dicari atau diharapkan, R: skor mentah yang diperoleh siswa, SM: skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan, 100: bilangan tetap. Kegiatan yang terakhir yaitu menentukan lulus tidaknya siswa yang disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Analisis data bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan. Dalam prosesnya membutuhkan kerja keras dan kesungguhan. Langkah-langkah menganalisis data Miles and Huberman (Hanifah, 2014) terdiri dari *reduction, display, Conclusion/Verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan

#### Siklus I

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan perencanaan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terorganisir dan terencana sehingga pembelajaran yang

dilakukan dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjanto (Tursinawati, 2013), bahwa suatu perencanaan bisa menolong guru dalam pencapaian suatu sasaran sehingga bisa memberikan peluang lebih mudah untuk mengontrol dan memonitor pelaksanaan.

Tahap perencanaan pada siklus I meliputi mempersiapkan fasilitas dan sarana untuk mendukung pada saat proses pembelajaran, seperti mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, membuat alat evaluasi, mempersiapkan LKS, mempersiapkan RPP menggunakan tahapan model inkuiri. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (Djuanda, 2009), yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, mengumpulkan data, dan merumuskan kesimpulan.

### **Siklus II**

Dalam melaksanakan siklus II, kegiatan yang pertama adalah memperbaiki hasil dari temuan-temuan yang diperoleh dari siklus I melalui perencanaan pada siklus II bahwa hal yang harus diperbaiki dalam perencanaan siklus II yaitu guru harus memperjelas tujuan pembelajaran. Sanjaya (2006), berpendapat bahwa jika seorang guru menyampaikan tujuan dengan jelas maka siswa akan lebih memahami hal-hal yang akan dilakukan sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

### **Siklus III**

Kegiatan perencanaan pada tindakan siklus III meliputi menganalisis kembali hasil refleksi yang diperoleh dari siklus II, menyusun RPP yang sesuai dengan refleksi dari tindakan siklus sebelumnya serta memperbaiki kinerja guru pada tahap pelaksanaan seperti guru harus lebih teliti pada saat mengecek kelengkapan LKS, dan guru harus bisa memotivasi siswa agar siswa bisa menemukan jawabannya sendiri dalam merumuskan hipotesis sehingga siswa lebih berani dan percaya diri dalam bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran inkuiri yang dikemukakan Sanjaya (2006) bahwa seorang itu harus bisa memotivasi siswa bukan hanya sebagai sumber belajar saja yang diharapkan bisa menumbuhkan sikap percaya diri sehingga siswa bisa mencari dan menemukan jawaban sendiri dengan benar.

## **Pelaksanaan**

### **Siklus I**

Guru dalam membuat RPP harus memperhatikan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan pembelajaran dalam RPP penting dilakukan untuk membantu guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sanjaya (2006), Untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dari suatu proses pembelajaran salahsatu caranya dengan merumusan tujuan yang jelas. Kemudian guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyusun LKS, dan menyusun soal evaluasi. Setelah melakukan tahap perencanaan pembelajaran, selanjutnya kinerja guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan orientasi dengan menjelaskan prosedur pembelajaran inkuiri. kemudian guru merumuskan masalah dengan menggali pengalaman siswa tentang pemanfaatan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru merumuskan hipotesis dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa. Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa guru dalam

mengembangkan kemampuan siswa untuk menebak (berhipotesis) cara yang bisa dilakukan yakni mengajukan berbagai pertanyaan yang dipahami oleh siswa. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data, guru membagi siswa kedalam 4 kelompok dan memberikan alat, bahan, serta LKS kepada setiap kelompok untuk melakukan percobaan. Kemudian guru menguji hipotesis dengan memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompoknya untuk menyampaikan hasil percobaannya. Tahap terakhir yaitu merumuskan kesimpulan, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil temuannya. Adapun penilaian kinerja guru terhadap perencanaan dan pelaksanaan siklus I jika diakumulasikan mencapai persentase 75%.

Pada siklus I, penilaian terhadap aktivitas siswa mencapai persentase 44%. Selama proses pembelajaran belum nampak keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, hanya ada beberapa siswa yang sudah berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat di depan siswa lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006), bahwa sudah sejak lama siswa menganggap bahwa seorang guru itu adalah sumber belajar yang utama bagi mereka, sehingga sulit untuk mengubah pola belajar mereka menjadi belajar sebagai proses berpikir sehingga siswa kesulitan dalam bertanya maupun menjawab suatu pertanyaan karena pola pikir siswa tersebut.

## **Siklus II**

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan pada siklus I. Adapun penilaian kinerja guru terhadap perencanaan dan pelaksanaan siklus II jika diakumulasikan mencapai persentase 87,5%. Berdasarkan persentase tersebut terlihat bahwa kinerja guru mengalami peningkatan. Peningkatan ini karena guru dalam tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari siklus I. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006), bahwa guru dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan subjektif, tetapi didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan yang nantinya bisa digunakan untuk memperbaiki kesalahan. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Penilaian terhadap aktivitas siswa mencapai persentase 70%. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi aktivitas siswa terlihat bahwa siswa sudah mampu merumuskan jawaban sementara dengan benar, sudah bisa mempertanggungjawabkan jawaban yang diperoleh, dan siswa sudah mampu mencari informasi sendiri dengan melakukan berbagai percobaan. Peningkatan ini dikarenakan siswa diberikan kebebasan dalam belajar, dan siswa belajar secara langsung. Konsep atau materi pembelajaran diberikan melalui pengalaman nyata seperti mencari informasi sendiri, berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran inkuiri, yang dikemukakan oleh Roestiyah (Setiasih, S., Panjaitan, R., & Julia, 2016), bahwa model inkuiri yaitu suatu model yang dapat membuat siswa untuk belajar berpikir atas keinginannya sendiri untuk

memecahkan suatu masalah dan membantu siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang sudah ada dengan konsep-konsep yang akan dipelajari.

### **Siklus III**

Ternyata kinerja guru pada tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan pembelajaran mampu mencapai persentase 100%. Pencapaian tersebut terjadi pada siklus III, hal tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan kinerja guru, dari setiap siklusnya terlihat bahwa ada usaha guru dalam memperbaiki perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri karena keberhasilan mengimplementasikan suatu model sangat bergantung kepada kepiawaian guru dalam menggunakan model tersebut. Hal ini membuktikan teori yang dikemukakan Sanjaya (2006), bahwa kepiawaian guru dalam mengimplementasikan suatu metode, strategi, atau model berpengaruh terhadap keberhasilannya.

Pada siklus III, sebagian besar siswa sudah merumuskan masalah dengan benar, merumuskan jawaban sementara dengan benar, aktif di dalam kelas dengan baik, dan dapat menjelaskan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Namun, meskipun secara keseluruhan aktivitas siswa sudah jauh lebih baik dibandingkan aktivitas pada siklus sebelumnya, masih ada siswa yang belum berani untuk berbicara atau berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang cenderung pendiam, dan tentunya karakter setiap siswa berbeda-beda, tidak semua siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan baik.

Walaupun begitu, kelima aspek tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 85% dari siswa yang mendapatkan kategori minimal baik. Peningkatan tersebut karena pengaruh dari penerapan model pembelajaran inkuiri. Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri tersebut dalam pembelajaran telah membuktikan teori yang dikemukakan oleh Djuanda(2009) tentang kelebihan dari model pembelajaran inkuiri, yaitu model inkuiri merupakan model pembelajaran yang bisa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara seimbang.

### **Hasil Belajar**

#### **Siklus I**

Keberhasilan pembelajaran salahsatunya dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Menurut Bundu(2006), Hasil belajar yakni suau hasil yang diperoleh dari penguasaan konsep yang telah dicapai oleh siswa selama kegiatan belajar-mengajar. Adapun penilaian hasil belajar siswa dalam siklus I adalah sebanyak 11 siswa atau 48%, jumlah siswa tersebut yakni siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 12 siswa atau 52% yang belum mencapai KKM, yang tentunya masih jauh dari target yang telah ditentukan.

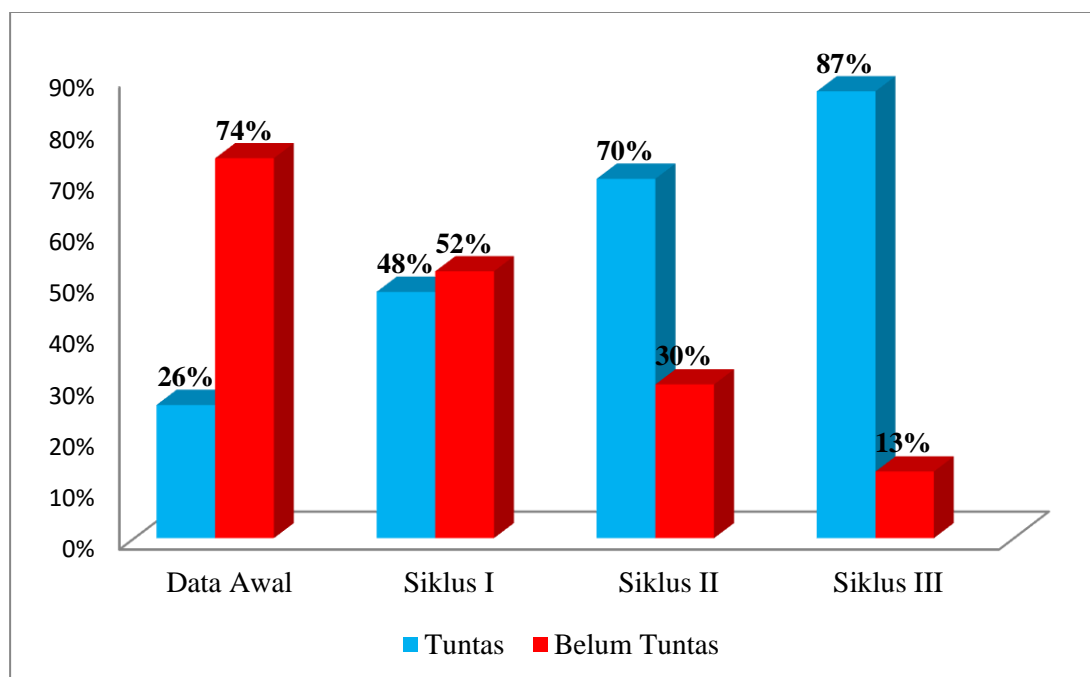
#### **Siklus II**

Pada siklus II mengenai hasil belajar siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 16 siswa atau 70% dan yang belum mencapai KKM berjumlah 7 siswa atau 30%.

#### **Siklus III**



Pada siklus III, hasil belajar siswa mengalami keberhasilan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya setiap aspek yang dilaksanakan, baik aspek proses, maupun hasil. Mengenai hasil belajar pada siklus III ini sangat memuaskan, karena terdapat 20 siswa atau 87% yang nilainya mencapai KKM, dan ada 3 siswa atau 13% yang nilainya belum mencapai KKM. Dari persentase tersebut, maka untuk penilaian mengenai hasil belajar siswa telah meningkat dan target yang telah ditentukan telah tercapai, yaitu dari target 85% hasil yang diperoleh mencapai 87%, sehingga siswa dapat meneruskan pembelajaran ke program selanjutnya. Di bawah ini adalah diagram untuk melihat lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa.



**Diagram 1** Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

### SIMPULAN

Gambaran perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat dibuat secara optimal. Adapun perencanaan pembelajarannya, yaitu menyusun RPP yang disesuaikan dengan langkah-langkah dari model pembelajaran inkuiri, mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan LKS, dan menyusun soal evaluasi, menyusun instrumen untuk mengumpulkan data, dan mempersiapkan fasilitas dan sarana untuk mendukung pada saat proses pembelajaran.

Pada bagian kinerja guru dibagi menjadi dua yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran, mempersiapkan LKS, dan mempersiapkan soal evaluasi. Pada pelaksanaan pembelajarannya disesuaikan dengan langkah-langkah dari model inkuiri, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Kinerja guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri ini meningkat pada setiap siklusnya, dengan pencapaian pada siklus I sebesar 75%, siklus II 87,5% dan siklus III 100%. Hal tersebut telah mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 100%.

Aktivitas siswa mengalami kenaikan pada setiap siklusnya yaitu siklus I mencapai 44%, siklus II 70%, siklus III 87%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, dan target yang telah ditentukan yaitu 85% telah tercapai.

Gambaran untuk penilaian hasil belajar siswa mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah menjelaskan pengertian pesawat sederhana, menyebutkan 4 jenis pesawat sederhana, mengkategorikan alat-alat berdasarkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pesawat sederhana, menganalisis salahsatu kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana, menyimpulkan bahwa pesawat sederhana dapat mempermudah suatu pekerjaan. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran diperoleh data bahwa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 48%, sedangkan siklus II mencapai 70%, dan siklus III mencapai 87% sehingga target yang telah ditentukan yaitu 85 % telah tercapai.

#### **BIBLIOGRAFI**

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331.
- Anam, R. (2015). Efektivitas dan pengaruh model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 78–85.
- Azizah, N. dkk. (2016). Penerapan pendekatan somatis auditori visual intelektual pada materi sumber energi bunyi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 491–500.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Djuanda, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Nugraha, R. G. (2015). Meningkatkan ecoliteracy siswa SD melalui metode field-trip kegiatan ekonomi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 60–72.
- Purwanto, M. N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Setiasih, S., Panjaitan, R., & Julia, J. (2016). Penggunaan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat magnet di kelas v SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Pena Ilmiah*, 1(1), 421–430.
- Tursinawati. (2013). Analisis kemunculan sikap ilmiah siswa dalam pelaksanaan percobaan pada pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pionir*, 2(1), 67–84.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.